

## **POLA PENGEMBANGAN WIRAUSAHA DAN PENCARIAN MODAL USAHA DALAM PROGRAM *EDUENTREPREUNERSHIP* DI SEKOLAH DASAR**

**Mohammad Imam Sufiyanto, IAIN Madura**

bersamabiologi@gmail.com

**Shalehoddin, IAIN Madura**

sholeh.azzumar@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengembangan pendidikan wirausaha sejak dini yang dimulai dari sekolah dasar agar para siswa dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan berupa sifat kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, dan inovatif dalam membuat produk wirausaha dengan mencari modal sendiri. Program *eduentrepreneurship* yang terintegrasi dengan program pendidikan lainnya, seperti penanaman karakter, pengembangan ekonomi kreatif (UMKM), dan *eduentrepreneurship* dalam kurikulum. Hasil dari penelitian ini yaitu pola pengembangan pendidikan kewirausahaan melalui pembelajaran wirausaha (*eduentrepreneurship*) terhadap anak sekolah dasar dengan berpedoman sesuai dengan desain dan penelitian pada anak sekolah dasar untuk bisa membuat ritel usaha dan siswa sekolah dasar mampu memperoleh modal dengan berbagai usaha dari jalur yang telah disediakan seperti berupa modal sendiri, pinjaman, laba dari usaha yang telah dijalankan, inventaris yang ada, dan juga modal dari keluarga atau orang tua untuk dapat mendukung usaha yang dijalankan oleh siswa sekolah dasar yang telah ditanamkan sejak dini serta kedisiplinan dan tanggung jawab mulai sejak dini.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan, Pengembangan, Modal.

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to know the development of entrepreneurial education from an early age starting from elementary school so that students can develop an entrepreneurial spirit in the form of honesty, responsibility, confidence, and innovation in making entrepreneurial products by finding their capital. Entrepreneurship education programs that are integrated with other educational programs, such as character cultivation, creative economy development (MSMEs), and entrepreneurship education in the curriculum. The result of this research is a pattern of entrepreneurial education development through entrepreneurial learning (eduentrepreneurship) for elementary school children with guidance following the design and research in elementary school children to be able to make retail businesses and elementary school students able to obtain capital with various businesses from the path that has been provided such as capital itself, loans, profits from businesses that*

*have been run, existing inventory, as well as capital from family or parents to be able to support the business run by elementary school students who have been instilled early and discipline and responsibility starting early.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, Development, Capital.*

## PENDAHULUAN

Spirit dalam berwirausaha dapat juga berperan dalam menopang perekonomian dan aspek pembangunan. Saat ini, publik ingin agar pengembangan wirausaha semakin maju dan prospek untuk kalangan siswa sekolah dasar (SD). Anak sekolah dasar sebagai salah satu kaum intelek dan nanti sebagai tulang punggung reformasi di masa yang akan datang juga perlu membekali diri dengan semangat wirausaha. Pada Anak Sekolah Dasar, juga memiliki tantangan untuk membuka lowongan pekerjaan dengan ide *brilliant* dan komitmen wirausaha. Hal sejalan dengan opini yang telah dikemukakan oleh (Riyad Eid, Amgad Badewi, Hassan Selim, 2019) bahwa kurikulum untuk dapat menciptakan lulusan kreatif (Kuckertz et al., 2020), maka dalam perkembangan model belajar untuk program edupreuner Berbasis pendidikan wirausaha pada sebuah lembaga khususnya di MI Al-ikhlas di sumenep harus mampu dalam memperhatikan serta dapat menumbuhkan pendidikan wirausaha. Edupreuner menjadi topik yang sering dibicarakan, ditingkat satuan sekolah dasar (SD).

Permasalahan dan problem ini menyebabkan munculnya polemik yang akan terjadi yaitu dalam pembelajaran kewirausahaan (*eduentrepreneurship*), yaitu sebagai berikut: (1) divergenitas dari materi, pokok teori, dengan praktik yang dijalankan; (2) Guru juga belum menyadari bahwa urgennya eksperimen daipada teori; (3) siswa tidak dapat menciptakan beberapa *maind set* dan memprakarsai jenis-jenis probabilitas usaha di dalam ekosistem masing-masing dikarenakan minimnya eksperimen dan penjiwaan dalam kewirausahaan; (4) Pembelajaran untuk edupreuner belum berfungsi menarik peran dan fungsi dari berbagai aspek kemasyarakatan (Xiong et al., 2020). Lembaga memiliki trifungsi yang urgent disetiap sektor edupreuner adalah sebagai fasilitator kewirausahaan *culture*, mediasi *skill*, dan lokomosi dan gerbong regional pengembangan bisnis (Širůček & Galečka, 2017; Wardana et al., 2021).

Intinya, bahwa tujuan *eduentrepreneurship* lembaga bukan untuk stakeholder pencari kerja, tetapi untuk pembuka loker pada berbagai aspek. Berdasarkan peran lembaga tersebut, usaha yang mampu disesuaikan, sehingga dapat diselesaikan dalam berbagai aspek permasalahan pembelajaran yaitu melalui pengembangan dari wirausaha dan pencarial modal bagi para wirausahawan. Mendeskripsikan jenis model bahwa sistem dari menjiwai entrepreneur dalam rumpun dari semua ilmu, inovatif, dan menitikberatkan pada kontekstual melalui kompleksitas pekerjaan (Mohelska & Sokolova, 2018). Tujuan dari adanya jenis penelitian ini serta dari pengembangan ini adalah berupa (1) penyusunan pengembangan wirausaha dan (2) pencarian modal wirausahawan.

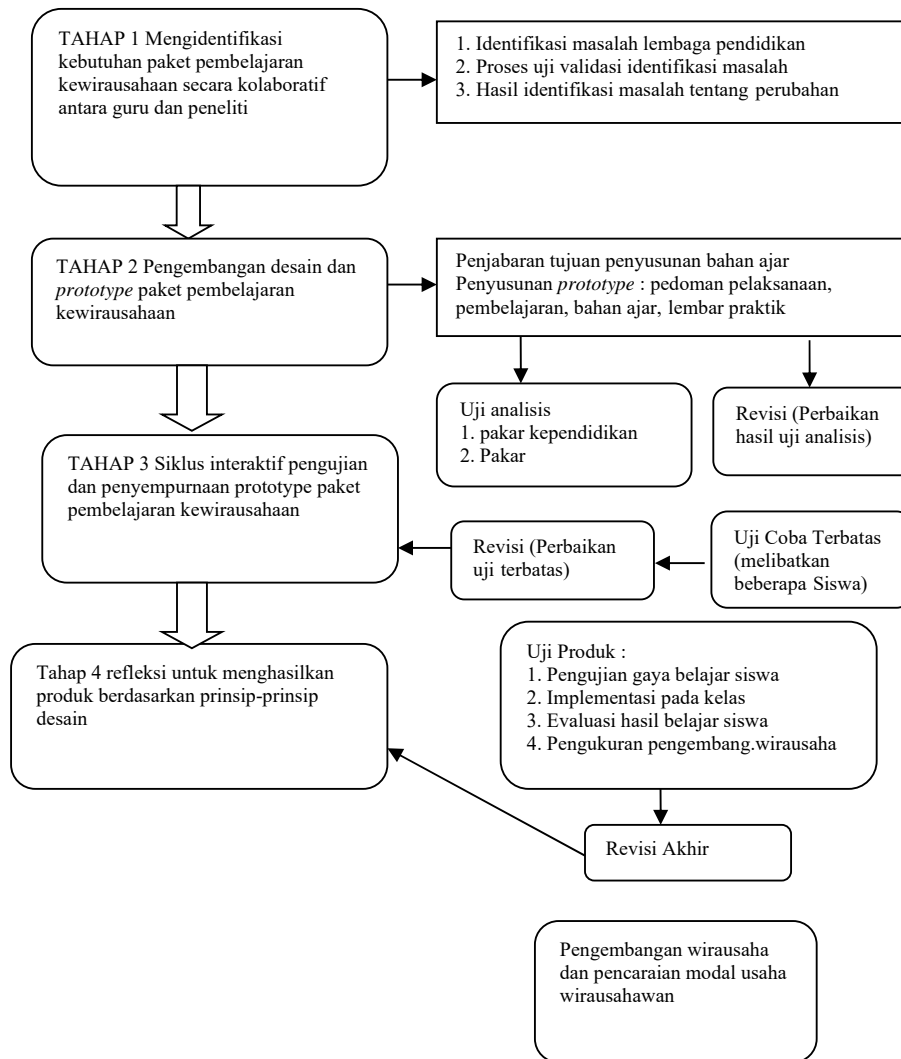
Kebermanfaatan dari eduentrepreneurship bagi sektor indeks laju pertumbuhan ekonomi. *Entrepreneur* merupakan kompleksitas yang efektif dalam mengatasi polemik dan berbagai social problem yang ada, baik aspek dari sebuah angkatan kerja pasif, minimnya pendapatan per kapita, maupun problem sosialitas dalam metropolitan kota. Menurut (Solé, 2020) berpesan bahwa edupreunership merupakan solutif jalan roma yang memiliki dampak multifungsi atau *double effect*, yaitu dapat mengatasi polemik ekonom mikro dan melonjakkan intensitas personalia sugestif. Karena itu, perhatian pemerintah terhadap *entrepreneur* yang juga solutif ini perlu adanya kesungguhan. Menjamurnya eduentrepreneurship di Indonesia dapat dipelajari dan diketahui merebaknya berbagai jenis UMKM yang berkembang dan mampu menghasilkan laba serta macam produk yang selektif, baik dalam market regional dan global. Hal ini didukung oleh pendapat Maritz & Foley (2018) yang menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan zaman destruktif, aspek-aspek yang perlu dikuasai oleh setiap personal untuk keunggulan peningkatan diantaranya, (1) penguasaan IPTEK dan Sains, meningkatkan jumlah eduentrepreneur, (3) etos kerja tinggi dan angkatan yang produktif dalam bersaing dan bekerja, (4) pengendalian mutu pada barang yang inovatif dan kreatif sebagai usaha menggenjot ekonomi terutama mikro, melakukan promosi dalam market potensial baik regional dan global (Alexandre et al., 2019).

## METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu dalam penelitian ini menggunakan adalah metode berupa *research and development* dari jenis model *Design Based Research* (Bandera et al., 2018). Ayob (2021) menyatakan yaitu bahwa dari *Design Based Research* merupakan dari metodologi yang sangat penting untuk dapat memahami tentang bagaimana, kapan, dan mengapa inovasi pendidikan bekerja dalam praktiknya dimana dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan pendidikan.

Siswa sekolah dasar pada kelas lima angkatan 2020-2021 yang digunakan sebagai populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan wawancara. Sampel penelitian sebanyak 140 siswa yang diperoleh untuk diwawancarai. Kriteria dari sampel yang digunakan adalah sampel dibatasi pada responden yang telah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada waktu memberikan pembelajaran pada mata pelajaran pengembangan ilmu sosial khususnya pada aspek sub bab ekonomi yang diajarkan disekolah dasar.

Prosedur di dalam penelitian serta juga pengembangan di dalam penelitian ini terdiri dari empat fase kegiatan, yaitu tahap pertama, identifikasi, tahap kedua pengembangan, tahap ketiga siklus interaktif dan tahap keempat yaitu refleksi. Adapun beberapa langkah-langkah dari pengembangan modal yang juga digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dari Tahapan Pada Metode *Design Based Research*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Mengidentifikasi Paket Pembelajaran Kewirausahaan Secara Kolaboratif Antara Guru dan Peneliti

Pada tahapan pertama adalah mengidentifikasi paket pembelajaran kewirausahaan dari lembaga dan hasil identifikasi dari analisis kebutuhan wirausaha yaitu: (1) *Background* dari pemahaman Anak sekolah dasar yaitu kurang pemahaman; (2) Integrasi kurikulum ini menunjukkan model pembelajaram yang masih fokus menggunakan teoritis dan tidak diimbangi praktek dilapangan; (3) karakter dan sikap anak sekolah dasar selama kegiatan belajar mengajar kurang memanajemen waktu secara maksimal, rendahnya motivasi belajar, serta interdispliner dalam memanajemen dari waktu; (4) *gesture* dari guru juga masih dominan terhadap semua kegiatan pembelajaran yang akan berdampak pada karakter siswa yang masif didalam proses pembelajaran; (5) *eduentrepreneurship* yang berjalan dan telah diterapkan masih belum sesuai dengan target, visi dan misi program studi karena

kurang fleksibelnya materi yang diajarkan oleh guru pengajar (Bandera et al., 2018).

Pengembangan kewirausahaan adalah proses keterampilan yang meningkat dan meluasnya pengetahuan pengusaha melalui berbagai diklat dan program pelatihan dan kelas. Inti dari pengembangan kewirausahaan adalah untuk menambah jumlah wirausaha secara luas. Dengan melakukan langkah, dimana bisnis atau usaha baru dibuat menjadi lebih baik lagi. Pada tingkat yang lebih luas, yang membuat ruang untuk para pencari kerja dan meningkatkan devisa serta ekonomi bisnis bagi negara. *Step by step* di bawah ini juga menjelaskan cara membuat program pengembangan skill dari *eduentrepreneurship* yang efektif dan bagaimana peningkatannya. Pengembangan kewirausahaan bertujuan untuk pengembangan potensi dan ide-ide dalam membangun wirausaha agar lebih maju.

Tujuan dari program *eduentrepreneurship* yaitu mengetahui potensi dan kejelasan dari bakat dan minat dalam berwirausaha. Ritel-ritel wirausaha yang dikembangkan juga harus mengetahui bentuk usaha yang dikembangkan. Program pengembangan kewirausahaan akan membuat orang dapat memilih usahanya. Namun, rata-rata dari programnya cenderung mencari orang-orang berpendidikan, daripada menargetkan semua orang dapat belajar. Idealnya, Anda harus melihat background pendidikan dan sifat-sifat yang dicari oleh wirausahawan, dalam mengembangkan ritel usahanya, dan memilah orang yang cocok dalam mengemban tugas dan ilmu yang akan dipelajari. Mayoritas orang mengatakan bahwa dana publik harus digunakan untuk orang yang paling membutuhkan bantuan. Sumber daya dari program pengembangan kewirausahaan biasanya akan terbatas. Karenanya lebih baik memilih orang yang terbukti benar-benar bermanfaat dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat (Hägg & Schölin, 2018).

### **Pengembangan Desain dan *Prototype* Paket Pembelajaran Kewirausaha**

Pengembangan desain dan *prototype* paket pembelajaran kewirausahaan adalah dimulai dari proyek perluasan serta perkembangan kewirausahaan perempuan di Nepal baru-baru ini yang telah diimplementasikan. Ditemukan fakta bahwa perempuan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan esensial keluarga mereka atau diri mereka sendiri biasanya cenderung lebih bersemangat untuk belajar tentang bagaimana memperoleh uang atau laba, dibandingkan dengan perempuan yang telah berkecukupan. Namun, wanita seperti itu biasanya menghadapi polemik yang bergejolak dan problematis. Meskipun perempuan tersebut tidak berpendidikan, mereka memiliki potensi kewirausahaan yang besar karena mereka memiliki motivasi dan lecutan semangat yang tepat. Orang yang membutuhkan inilah membuka peluang mendapatkan bantuan. Ini akan memberikan kepercayaan diri dan mengajari mereka keterampilan yang dibutuhkan (Cincera et al., 2018).

Program pengembangan desain dan *prototype* paket pembelajaran bagi siswa sekolah dasar yaitu dengan ritel wirausaha dan pengembangan pertamanya harus bisa mengidentifikasi dari *region market* dan bisa pula mengangkat potensial wirausaha yang tahu banyak tentang itu. Calon wirausahawan dari anak sekolah dasar ini juga harus mampu menganalisis dan kemudian merancang ide-ide inovatif berdasarkan kebutuhan ekosistem mereka. Dengan

terkonsentrasi pada usaha-usaha lokal terpilih, efek dari program ini dapat dengan mudah dan cepat terlihat berbagai lapisan masyarakat. Kemudian, *eduentrepreneurship* dapat membantu peningkatan pengetahuan mereka di sektor perkembangan. Faktanya, inovatif dan kehausan akan kreativitas yang lebih penting daripada untuk mengukur pasar lokal yang berkembang. Dalam program selanjutnya, pengenalan produk baru dan fitur produk dapat ditambahkan. Ini juga akan menambah nilai dan peningkatan pasar (Athanasios & Vasiliki, 2019).

Usaha dalam pengembangan dari kewirausahaan bertujuan agar mudah dipahami dan mengajarkan keterampilan yang dapat digunakan wirausahawan setelah program. Ini juga berisi kursus yang bertujuan mengembangkan keterampilan dan ide-ide mereka. Ini diperlukan jika pengusaha ingin berhasil mengeksploitasi dari adanya pasar lokal. Mereka juga perlu diajari cara mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan usaha mereka. Program ini juga perlu menjabarkan metode-metode di mana wirausahawan dapat meningkatkan kinerja bisnis mereka dalam jangka panjang (Elnadi & Gheith, 2021).

Pelatihan pengembangan wirausaha terbukti sangat efektif ketika dari keuangan, jaminan kualitas, pemasaran, dan produktivitas dikaitkan dengan program pelatihan. Sebagai contoh, ketika bank pembangunan terlibat lebih awal dalam proses pelatihan, seorang wirausahawan akan dengan mudah memahami proses kredit dan juga memuji rencana bisnis bank. Hasil pengembangan usaha dan keberhasilan kewirausahaan juga bergantung pada komitmen dan quality banyak fasilitator dan latihan. Setiap pelatih atau fasilitator dalam menu dan tema perlu memahami *culture* dan gaya hidup borjuis agar dapat intens terintegrasikan diri dan pelayanan grup tertentu (Cardella et al., 2020; Etzkowitz et al., 2022; Sánchez-García et al., 2018).

Pemilihan pelatih yang tepat didasarkan pada jumlah pengalaman bisnis yang mereka miliki dan seberapa banyak pengetahuan yang mereka miliki tentang lingkungan bisnis lokal mereka. Pelatihan fasilitator juga dapat secara signifikan meningkatkan kegunaannya dalam menangani kebutuhan pengusaha. Program pengembangan kewirausahaan biasanya terlalu terbatas dalam hal di mana itu dilakukan dan apa yang dari orang terlibat dalam program ini. Memilih area target percontohan biasanya akan tergantung pada kemudahan di mana lembaga pendukung tersedia. Ini juga akan tergantung pada minat orang dalam program pengembangan kewirausahaan. Fakta-fakta ini tidak akan pernah sama untuk dua lokasi geografis dan karenanya harus dipertimbangkan dengan cermat (Huang et al., 2020).

Menganalisisa dari progress kelayakan rencana adalah efektifitas dari cara-cara untuk meluncurkan program pengembangan keutamaan kewirausahaan. Jika progres menunjukkan pola-pola dari janji yang tinggi, itu juga dapat diluncurkan pada tingkat level regional. Dengan mengandalkan dukungan atau *brands* daripada sokongan intensif donor, program ini akan dapat memperluas lokalisasi pembangunan di masa lalu dengan tetap mempertahankan *quality* yang *expert*. Ini sangat penting ketika dukungan donor mulai memudar (Lazzaro, 2021).

Kewirausahaan membantu perekonomian suatu negara tumbuh dan menciptakan lapangan kerja baru. Kebijakan pemerintah biasanya memiliki

dampak besar pada jumlah pengusaha di suatu negara. Walaupun ada banyak pemerintah yang mengatakan mereka mendukung bisnis wirausaha, mereka biasanya tidak memiliki kebijakan dan program spesifik yang secara efektif mendukung pengembangan wirausaha. Membuat program pengembangan kewirausahaan yang efektif mungkin tidak mudah tetapi sekali lagi, itu juga tidak mustahil. Dengan mengikuti sepuluh poin di atas dengan hati-hati, Anda berada di jalur yang tepat untuk menciptakan program pengembangan kewirausahaan yang tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan Anda dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang juga. Pada paket pembelajaran yang diajarkan bagi anak sekolah dasar yaitu berupa pengenalan pengumpulan modal sendiri, dapat menghitung aset dan inventaris yang dimiliki sekarang, mengetahui jika kekurangan modal dapat meminjam kepada bank sebagai modal pinjaman, mengetahui apa yang dimaksud dengan laba atau keuntungan dari pembelian konsumen, menjalin hubungan baik dengan relasi atau sahabat dalam berjualan atau wirausaha, dapat mengetahui cara dalam meminjam kepada orang yang dipercaya atau orang terdekat, mengetahui cara meminjam secara online, mampu dalam menyerap pinjaman dana dan suntikan Investasi dari investor melalui usaha bimbingan belajar atau usaha bersama yang dikelola dengan baik oleh para pelajar sekolah dasar.

### **Siklus Interaktif Pengujian dan Penyempurnaan *Prototype* Paket Pembelajaran Kewirausahaan**

Selanjutnya adapun dari siklus Interaktif pengujian dan penyempurnaan *prototype* paket pembelajaran kewirausahaan adalah dengan ide-ide brilliant dan inovatif, akan tetapi harus dengan step yang selanjutnya. Kita mungkin perlu adanya barang yang melimpah, kerja tim, penjualan luring ataupun daring, dan lainnya. Dari siklus interaktif yang telah dilakukan pada tahap pengujian perlu adanya penyempurnaan *prototype* paket pembelajaran terhadap siswa sekolah dasar yaitu dengan menanamkan jiwa kewirausahaan perlu adanya simulasi agar siswa sangat tertarik terhadap pembelajaran kewirausahaan yaitu dengan memulai pada tahap modal sendiri, menghitung aset dan inventaris, pemahaman tentang modal pinjaman, laba dan konsumen, searching networking, pemahaman meminjam kepada orang-orang terdekat atau dipercaya dalam membangun usaha, pemahaman terkait peminjaman online P2P Lending, dan pinjaman dana serta suntikan dari investor. Membangun usaha dengan modal sedikit adalah perkara yang sulit. Hanya saja, modal usaha yang besar memungkinkan untuk dapat kreatif dan lebih berinovasi untuk perkembangan ritel usahanya dengan lebih cepat. Banyak pemodal pemula masih ragu dalam mencari modal usaha yang akan dipakai (Khalid et al., 2019).

Adapun beberapa siklus interaktif pengujian dan penyempurnaan *prototype* paket pembelajaran kewirausahaan yang dapat dipakai dalam pembelajaran sejak dini terhadap siswa sekolah dasar yaitu, memiliki modal sendiri adalah salah satu metode yang mudah untuk mendapat modal usaha adalah dengan menggunakan modal sendiri atau tabungan. Anda bisa memulai dengan menyisihkan sebagian dari laba atau gaji tiap bulannya. Dengan adanya tabungan sendiri, dapat juga bisa memulai bisnis tanpa perlu memikirkan hutang saat usaha sudah mulai berjalan. Aspek dari yang lain,

adalah cara yang satu ini membutuhkan waktu yang lumayan lama (Mukhtar et al., 2021). Tahap kedua mengetahui modal aset merupakan aspek yang penting untuk memulai usaha. Cara mendapatkan modal dari usaha lainnya yang bisa kamu coba adalah menjual aset seperti barang-barang berharga, perhiasan, kendaraan pribadi, dan sebagainya. Dengan menjual aset disini dapat menambah modal-modal yang mampu untuk menguatkan sisi modal dan usaha yang dirintis (Nicotra et al., 2021). Tahap ketiga yaitu dengan mengetahui manakah yang dimaksud modal pinjaman merupakan termasuk modal asing yang dipinjamkan untuk memulai usaha agar dapat menambah modal usaha dalam pengembangan pinjaman terhadap bank dan mengembalikan secara kredit atau mencicil terhadap bank. Kelebihannya akan mendapat modal tidak terbatas dan memiliki target yang bisa terlaksana, namun kekurangannya yaitu akan ada tekanan dari pihak bank jika tidak dapat mengembalikan modal yang telah dipinjam kepada pihak bank dan perlahan-lahan merintis usaha dengan baik (Novitasari, 2020). Tahap ke empat siswa dapat mengumpulkan laba dari konsumen, adapun dari usaha yang khususnya di bidang jasa seperti sablon, catering, bimbingan belajar umumnya juga mendapatkan modal usaha dari hasil jerih payah dari pembayaran yang dilakukan pada waktu awal. Laba dari pembayaran inilah yang dapat digunakan untuk memproduksi usaha berikutnya. Hasil laba diawal inilah jumlahnya dapat diprediksi sendiri, baik dibayar penuh, setengah harga, atau sekedar uang muka saja. Laba inilah yang nanti dapat dijadikan sebagai tambahan uang produksi pada penjualan berikutnya (orlando ramos do Nascimento junior, katia jeane alves mota, luiz geraldo rodrigues de gusmao, 2020).

Bentuk wirausaha berupa bimbingan belajar dapat dipelajari dengan sangat mudah oleh siswa sekolah dasar yaitu dengan jalan mencari relasi dan investor dalam mengembangkan usahanya pada tahap kelima yaitu membangun relasi, jika mengandalkan modal sendiri dirasa terlalu berat, maka kita dapat mencoba untuk mencari relasi atau rekan bisnis yang dapat dipercaya dan mampu menambah modal usaha. Carilah relasi yang memiliki selera dan visi yang juga sama, sehingga juga mampu untuk dapat menyokong kemampuan modal utama dalam berwirausaha. Sebelum memulai wirausaha bersama, kita harus memastikan strategi dan rincian pembagian laba terlebih dahulu, untuk mencapai target yang telah dirilis, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dikemudian hari. Jika memiliki relasi dan *networking* kita mampu untuk meembangkan sayap wirausaha sampai memiliki modal yang besar dan mampu untuk menyokong bersama wirausaha yang dirintis (Omelyanenko et al., 2018). Tahap ke enam ketika kekurangan modal dapat meminjam terhadap orang terdekat, yaitu untuk proses kehati-hatian diharapkan agar ketika meminjam modal kepada seseorang yang sangat dipercaya atau teman terdekat, termasuk famili, kerabat, dan orang tua. Pastikan terlebih dahulu usaha yang dirintis aman, dan menjelaskan secara detail apa yang akan direncanakan, termasuk peluang usaha dikemudian hari agar pinjaman dari orang terdekat aman dan nyaman untuk dapat meminjamkan uang. Musyawarahkan bersama agar orang terekat yang memberikan pinjaman merasa aman dan tidak khawatir dengan uang yang mereka pinjamkan, dan sesegera mungkin untuk dapat mengembalikan uang pinjaman tersebut dalam kurun waktu yang singkat atau cepat, agar kepercayaan yang telah dibina tidak rusak karena faktor pinjaman



yang tidak kunjung dikembalikan untuk modal utama dari usaha yang dirintis. Jangan sampai terlalu lama meminjam dan akan merusak hubungan relasi atau kerabat karena ini akan membuat kepercayaan seseorang menjadi pudar (Secundo et al., 2020). Tahap ke tujuh siswa dapat mengetahui cara meminjam secara online, yaitu untuk modal usaha yang cepat dan aman, yaitu dengan menggunakan pinjaman *online* perlu diketahui bahwa untuk dapat meminjam *online* perlu dilakukan analisis terhadap pinjaman *online* tersebut. Apakah sudah terdaftar OJK (Otoritas Jasa Keuangan) untuk menghindari penipuan atau hal yang tidak diinginkan pada waktu merintis usaha. Layanan *Peer-to-Peer* memang salah satu alternatif untuk meminjam modal secara cepat namun butuh proses kehati-hatian terhadap proses peminjaman karena jika salah memilih pinjaman *online* yang terjadi adalah kita akan terikat pinjaman dengan bunga yang besar, sehingga akan berpengaruh terhadap faktor usaha yang akan dirintis pada jangka waktu cepat maupun panjang. Untuk itu lakukan prediksi dan analisis sebelum meminjam modal terhadap jasa peminjaman *online*. Karena jika tidak maka pinjaman yang dilakukan dapat merugikan pelaku usaha (Cardella et al., 2020).

Para peserta didik juga harus mengetahui cara menarik pinjaman dana dan juga suntikan Investasi dari para investor, yaitu cara alternatif yang dapat dipilih dalam hal ini adalah peminjaman yang dapat dilakukan dengan cara menarik investor untuk dapat menanamkan modal diawal usaha kita. Cara yang satu ini dapat memberikan modal yang besar dan dapat membangun *branding* dari usaha yang dirintis yang akan membuat investor tertarik dengan pelaku usaha dan usaha yang akan dibentuk dan dibangun. Kamu dapat membangun *networking* atau jaringan usaha terhadap investor agar mereka mau untuk berinvestasi terhadap usaha yang dirilis dengan jalan mengadakan *workshop*, diklat, atau pelatihan yang dapat mengundang para investor melakukan *tracking* sehingga mereka akan dapat mengetahui bahwa bisnis atau usaha yang dibangun tidak sia-sia. Pastikan semua usaha yang dirintis memiliki perlindungan terhadap investor dan relasi yang akan menanamkan modal terhadap usaha kita, agar usaha yang ditawarkan kepada para investor memiliki kesan dan kejelasan serta menunjukkan profesionalitas usaha yang dirintis tidak main-main dan layak untuk mendapatkan modal usaha. Berikan gambaran singkat tentang usaha yang ditawarkan, solusi, goal, timeline, serta argumen yang kuat kenapa memerlukan modal dalam usaha yang dirintis, sehingga mendapat kepercayaan dari investor (Huang et al., 2020). Dari tahapan yang telah dijelaskan untuk memperbaiki pembelajaran kewirausahaan pada peserta didik juga diberikan pemahaman terkait bagaimana membiayai wirausaha baru, berasal dari mana dana yang dibutuhkan dalam berwirausaha.

Penyempurnaan prototype paket pembelajaran kewirausahaan bisa berupa penyempurnaan pengembangan dari suatu ritel wirausaha, akan tetapi memerlukan pembiayaan yang lumayan besar sehingga harus bisa melakukan pembukaan *networking* atau jaringan terhadap teman, relasi yang memiliki jenis usaha yang sama untuk memperoleh sebanyak-banyaknya modal. Kalau memiliki banyak modal yang dapat memungkinkan untuk meringankan beban pada modal usahanya. Oleh karena itu perlu adanya analisis dalam menyempurnakan paket pembelajaran kewirausahaan pada siswa sekolah dasar

yaitu dengan memberikan pemahaman berupa problem-problem dalam mencari modal utama untuk membangun usaha-usaha tersebut.

Untuk mendapatkan modal-modal usaha, yang pastinya akan mendapatkan problematika yang didalamnya dimulai dari masalah yang dapat mengarah pada siklus usaha maupun dalam kebutuhan dari suatu modal, adapun beberapa masalah yang sering ditemui dalam pencarian modal atau usaha antara lain yaitu :

- a. Kurang teliti dalam menganalisis rincian usaha (tidak teliti membuka peluang, tidak mampu beradaptasi dengan masalah yang dihadapi)
- b. Minimnya pengalaman dalam berwirausaha
- c. Mampu mengidentifikasi terhadap kebutuhan modal yang akan dirintis (baik dari segi financial maupun dari problematis yang baik).
- d. Memiliki kemampuan mendeteksi laba dan tingkat dalam pengembalian modal atau investasi yang telah ditanam pada usaha yang dirintis.
- e. Mempunyai tujuan identifikasi dari penggunaan modal usaha.

Problema yang berkaitan dengan adanya kesulitan yang pada umumnya dihadapi oleh calon wirausaha lainnya, antara lain adalah :

- a. Rencana wirausaha yang belum matang dan kinerja
- b. Faktor penghambat dan kegagalan wirausaha yang diragukan
- c. Minimnya pengalaman dan realistis ketajaman usahanya
- d. Pemodal yang kurang referensi dan preferensi
- e. Kurang harmonisnya hubungan antara pemodal dan hubungan dengan sumber modal.

Relevansi dari biaya sebuah usaha dalam faktor pembiayaan usaha diutamakan akan biaya yang direncanakan yang dapat berhubungan langsung dengan sistem tukar menukar barang atau jasa dan sebelum melakukan rincian biaya terlebih dahulu untuk menentukan identifikasi, yaitu:

- a. Melakukan proses identifikasi dari wirausaha yang dirintis
- b. Merinci sumber dari pembiayaan
- c. Mengetahui sumber modal dan biaya produksi yang dikumpulkan
- d. Modal usaha secara internal
- e. Mengidentifikasi faktor eksternal seperti investor, modal pinjaman
- f. Memprioritaskan usaha yang akan dirintis sejak awal
- g. Mengetahui tiga tahapan dari modal yang dikumpulkan
- h. Tahap awal dalam pengumpulan modal
- i. Perkembangan usaha baru atau ekspansi modal pada ritel usaha
- j. Pembiayaan akuisisi dan *leveraged buyouts*

### **Refleksi Untuk Menghasilkan Produk Berdasarkan Prinsip-prinsip Desain**

Refleksi untuk menghasilkan produk berdasarkan prinsip-prinsip desain yaitu perlu adanya relasi finansial untuk menentukan jenis usaha yang akan digeluti yaitu: Jika ingin melakukan usaha, maka terlebih dahulu seorang wirausahawan mengidentifikasi awal dan melakukan sejumlah perhitungan dengan rincian berapa jumlah modal yang dibutuhkan, selain itu melakukan perencanaan financial dan detail rincian biaya yang dirilis, inilah yang perlu dipelajari sebagai refleksi untuk menghasilkan produk berdasarkan prinsip desain yaitu :

- a. Target Likuiditas (berpusat pada rencana aliran kas usaha atau wirausaha)
- b. Refleksi laba (proyeksi perolehan laba) Analisis Pulang Pokok adalah: sebuah teknik untuk dapat mengetahui volume penjualan yang harus dicapai atau sesuai dengan target yang dicapai agar tercipta posisi keseimbangan (pulang pokok) yakni wirausaha yang dirintis tidak mendapatkan kerugian ataupun laba dari siklus penjualan yang dilakukan. Analisa pulang pokok adalah proses untuk dapat menghasilkan informasi yang mengikhtisarkan macam-macam tingkatan laba dan rugi yang berbagai tingkatan produksi yang dicapai. Mencari Sumber Modal Usaha sebelum melakukan pencarian modal terhadap investor dan investasi dari berbagai modal pinjaman dari bank atau juga modal patungan dari relasi. Wirausahawan memiliki akses pada dua kategori keuangan adalah : modal sendiri maupun dari masyarakat. Relasi dengan pemodal atau investor harus memiliki hubungan yang baik dengan sejumlah pemilik modal merupakan fase yang sangat penting dikarenakan pemilik modal merupakan seseorang yang dalam kelangsungan menjalankan usaha, berikut adalah sejumlah cara untuk menjalin relasi dengan usaha dalam kelangsungan bisnis atau wirausaha diantaranya yaitu: (1) memiliki MoU kerjasama dengan perusahaan dan investor atau relasi modal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. (2) dengan membina sebuah relasi dengan jangka pendek dan jangka panjang. (3) pelaksanaan tanggung jawab dengan baik, terutama dalam target dan penyelesaian modal bagi usaha yang telah dirintis.

## SIMPULAN

Hasil dari kajian ini menunjukkan dari apa yang telah dirinci dalam pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Mengidentifikasi paket pembelajaran kewirausahaan secara kolaboratif antara guru dan peneliti ada lima tahap yaitu (1) *Background* dari pemahaman Anak sekolah dasar; (2) Integrasi kurikulum; (3) karakter dan sikap anak sekolah dasar; (4) *gesture* dari guru juga masih dominan terhadap semua kegiatan pembelajaran yang akan berdampak pada karakter siswa yang masih; (5) *eduentrepreneurship* yang berjalan dan telah diterapkan masih belum sesuai dengan target, visi dan misi program studi karena kurang fleksibelnya materi yang diajarkan oleh guru pengajar, pengembangan dari desain dan juga *prototype* pembelajaran *eduentrepreneurship* yaitu berupa produk untuk mengembangkan sikap mental dan padangan, serta wawasan dalam membentuk pola pikir dari tindak tanduk seseorang, siklus penyempurnaan dari sebuah *prototype* kewirausahaan yaitu bagaimana dalam mendesain berupa model miniriset ritel usaha dengan skala kecil disempurnakan dengan inovasi produk, refleksi dari produk pendidikan kewirausahaan dan proses kinerja dan melakukan kreatifitas dan inovasi untuk dapat menciptakan suatu produk dengan memanfaatkan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko dalam berwirausaha untuk dapat menerima balas jasa dan kepuasan pelanggan, yang bersumber dari laba penjualan produk barang dan jasa yang dihasilkan. Atau juga dapat diartikan sebagai tindak tanduk dari wirausahawan yang mampu untuk memberikan nilai kepuasan yang dirintis dari tanggung jawabnya

## DAFTAR RUJUKAN

- Alexandre, L., Salloum, C., & Alalam, A. (2019). An investigation of migrant entrepreneurs: the case of Syrian refugees in Lebanon. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(5), 1147–1164. <https://doi.org/10.1108/IJEER-03-2018-0171>
- Athanassios, A., & Vasiliki, B. (2019). education sciences Developing and Piloting a Pedagogy for Teaching Innovation , Collaboration , and Co-Creation in Secondary Education Based on Design Thinking ,. *Education Sciences*, i, 1–11.
- Ayob, A. H. (2021). Entrepreneurship education, institutions and student entrepreneurship: a cross-country analysis. *Compare*, 51(5), 745–763. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1673701>
- Bandera, C., Eminent, A., Passerini, K., & Pon, K. (2018). Using Mind Maps to Distinguish Cultural Norms between French and United States Entrepreneurship Students. *Journal of Small Business Management*, 56(00), 177–196. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12398>
- Cardella, G. M., Hernández-Sánchez, B. R., & Sánchez-García, J. C. (2020). Women Entrepreneurship: A Systematic Review to Outline the Boundaries of Scientific Literature. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01557>
- Cincera, J., Biberhofer, P., Binka, B., Boman, J., Mindt, L., & Rieckmann, M. (2018). Designing a sustainability-driven entrepreneurship curriculum as a social learning process: A case study from an international knowledge alliance project. *Journal of Cleaner Production*, 172, 4357–4366. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.05.051>
- Elnadi, M., & Gheith, M. H. (2021). Entrepreneurial ecosystem, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial intention in higher education: Evidence from Saudi Arabia. *International Journal of Management Education*, 19(1), 100458. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100458>
- Etzkowitz, H., Dzisah, J., & Clouser, M. (2022). Shaping the entrepreneurial university: Two experiments and a proposal for innovation in higher education. *Industry and Higher Education*, 36(1), 3–12. <https://doi.org/10.1177/0950422221993421>
- Hägg, G., & Schölin, T. (2018). The policy influence on the development of entrepreneurship in higher education: A Swedish perspective. *Education and Training*, 60(7–8), 656–673. <https://doi.org/10.1108/ET-07-2017-0104>

- Huang, Y., An, L., Liu, L., Zhuo, Z., & Wang, P. (2020). Exploring Factors Link to Teachers' Competencies in Entrepreneurship Education. *Frontiers in Psychology*, 11(November), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.563381>
- Khalid, N., Ahmed, U., Tundikbayeva, B., & Ahmed, M. (2019). Entrepreneurship and organizational performance: empirical insight into the role of entrepreneurial training, culture and government funding across higher education institutions in pakistan. *Management Science Letters*, 9(5), 755–770. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.1.013>
- Kuckertz, A., Berger, E. S. C., & Prochotta, A. (2020). Misperception of entrepreneurship and its consequences for the perception of entrepreneurial failure – the German case. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 26(8), 1865–1885. <https://doi.org/10.1108/IJEER-02-2020-0060>
- Lazzaro, E. (2021). Linking the creative economy with universities' entrepreneurship: A spillover approach. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3), 1–12. <https://doi.org/10.3390/su13031078>
- Maritz, A., & Foley, D. (2018). Expanding australian indigenous entrepreneurship education ecosystems. *Administrative Sciences*, 8(2). <https://doi.org/10.3390/admsci8020020>
- Mohelska, H., & Sokolova, M. (2018). Management approaches for industry 4.0 – The organizational culture perspective. *Technological and Economic Development of Economy*, 24(6), 2225–2240. <https://doi.org/10.3846/tede.2018.6397>
- Mukhtar, S., Wardana, L. W., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does entrepreneurship education and culture promote students' entrepreneurial intention? The mediating role of entrepreneurial mindset. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1918849>
- Nicotra, M., Del Giudice, M., & Romano, M. (2021). Fulfilling University third mission: towards an ecosystemic strategy of entrepreneurship education. *Studies in Higher Education*, 46(5), 1000–1010. <https://doi.org/10.1080/03075079.2021.1896806>
- Novitasari, M. (2020). *Overview of research on hipertensi 2020 - Open Knowledge Maps*. <https://openknowledgemaps.org/map/4eac0e365b792afa57fbca8edfb0077>
- Omelyanenko, V., Semenets-Orlova, I., Khomeriki, O., Lyasota, L., & Medviedieva, Y. (2018). Technology transfer management culture (education-based approach). *Problems and Perspectives in Management*, 16(3), 454–463. [https://doi.org/10.21511/ppm.16\(3\).2018.36](https://doi.org/10.21511/ppm.16(3).2018.36)

- Orlando ramos do Nascimento junior, katia jeane alves mota, luiz geraldo rodrigues de gusmao, erich gustavo santos ramos. (2020). *Overview of research on prophetic education - Open Knowledge Maps* (pp. 125–135). <https://openknowledgemaps.org/map/ea601e92ce5c50ab9f4dbe9db9145cea>
- Riyad Eid, Amgad Badewi, Hassan Selim, H. E.-G. (2019). Integrating and extending competing intention models to understand the entrepreneurial intention of senior university students. *Emerald Insight*, 12(6), 145–155. <https://doi.org/10.1108/ET-02-2018-0030>
- Sánchez-García, J. C., Vargas-Morúa, G., & Hernández-Sánchez, B. R. (2018). Entrepreneurs' well-being: A bibliometric review. *Frontiers in Psychology*, 9(SEP), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01696>
- Secundo, G., Mele, G., Sansone, G., & Paolucci, E. (2020). Entrepreneurship Education Centres in universities: evidence and insights from Italian “Contamination Lab” cases. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 26(6), 1311–1333. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-12-2019-0687>
- Širuček, M., & Galečka, O. (2017). Alternative evaluation of S&P 500 index in relation to quantitative easing. *Forum Scientiae Oeconomia*, 5(1), 5–18. <https://doi.org/10.23762/fso>
- Solé, J. (2020). El cambio educativo ante la innovación tecnológica, la pedagogía de las competencias y el discurso de la educación emocional. Una mirada crítica. *Teoría de La Educación. Revista Interuniversitaria*, 32(1), 101–121.
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Fitriana, Saraswati, T. T., & Indriani, R. (2021). Drivers of entrepreneurial intention among economics students in Indonesia. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 9(1), 61–74. <https://doi.org/10.15678/EBER.2021.090104>
- Xiong, L., Ukanwa, I., & Anderson, A. R. (2020). Institutional influence and the role of family in poor women's micropreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 26(1), 122–140. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-05-2017-0162>